

BAB IV
PRODUKSI RUANG DAN INTERAKSI SOSIAL
DI TAMAN LITERASI MARTHA CHRISTINA TIAHAHU

Bab empat ini menyajikan temuan lapangan tentang penggunaan ruang dan bentuk interaksi sosial di Taman Literasi Martha Christina Tiahahu, Blok M, Jakarta Selatan. Analisis disusun berdasarkan teori produksi ruang dari Henri Lefebvre, yang memandang ruang bukan sekadar entitas fisik, melainkan hasil konstruksi sosial yang mencerminkan relasi kuasa, praktik keseharian, dan simbolisasi makna. Penjabaran dimulai dari profil dan kondisi taman secara fisik, sejarah pembangunan, serta struktur pengelolaannya. Selanjutnya, pembacaan terhadap ruang dilakukan dengan menelusuri dimensi praktik spasial (*spatial practice*), representasi ruang (*representations of space*), dan ruang representasi (*spaces of representation*) sebagaimana dialami oleh pengguna taman. Terakhir, bab ini menampilkan analisis terhadap pola interaksi sosial dan makna ruang sebagaimana dimaknai oleh pengunjung, komunitas, dan pihak pengelola. Seluruh bagian disusun untuk memahami bagaimana ruang taman diproduksi, digunakan, dan dihayati dalam konteks urban Jakarta.

4.1 Lokasi dan Konteks Urban

Taman Literasi Martha Christina Tiahahu terletak di Jalan Sisingamangaraja No. 3, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, tepatnya di kawasan Blok M yang merupakan simpul penting dalam jaringan transportasi dan aktivitas komersial ibu kota. Secara geografis, taman ini menempati lahan seluas kurang lebih 9.000 meter persegi dan dikelilingi oleh pusat-pusat kegiatan seperti Blok M Plaza, Mal Blok M, *M Bloc Space*, Terminal Bus Blok M, serta Stasiun MRT

Blok M. Posisi strategis ini menjadikan taman sebagai ruang urban yang dinamis dan multifungsi, di mana berbagai kelompok sosial dari latar belakang yang berbeda dapat bertemu dan berinteraksi.

Gambar 4.1 Denah Taman Literasi



Sumber: *Google Maps*, Mei 2025

Menurut keterangan dari pihak pengelola, pemilihan lokasi taman di Blok M bukanlah keputusan yang kebetulan, melainkan bagian dari strategi pengembangan kawasan berorientasi transit (*transit-oriented development* atau TOD) yang dicanangkan oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Dengan integrasi langsung antara taman dan Stasiun MRT melalui koridor bawah tanah serta kedekatannya dengan halte Transjakarta, taman ini sangat mudah diakses oleh pejalan kaki maupun pengguna transportasi umum. Ketersediaan jalur sepeda, ruang terbuka, dan fasilitas ramah pejalan kaki di sekitar taman semakin memperkuat karakter TOD tersebut.

Secara sosial dan ekonomi, kawasan Blok M mencerminkan kelas menengah urban dengan keberagaman pengunjung yang mencakup pelajar, mahasiswa, pekerja kreatif, hingga komunitas budaya dan literasi. Berdasarkan data dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan DKI Jakarta (2023), mayoritas pengunjung taman berasal dari kelompok usia 15 hingga 30 tahun dan memiliki

latar belakang pendidikan minimal SMA/ sederajat. Hal ini memperlihatkan bahwa taman bukan hanya menjadi ruang transit atau rekreasi semata, tetapi juga menjadi titik temu antarwacana antara literasi, budaya populer, kreativitas, dan mobilitas kota.

4.1.1 Sejarah dan Filosofi Pembangunan

Taman Literasi Martha Christina Tiahahu memiliki sejarah panjang sebagai ruang publik di kawasan Kebayoran Baru. Pembangunannya dimulai pada tahun 1955 sebagai bagian dari perencanaan kawasan kota taman yang saat itu mengacu pada prinsip-prinsip perancangan kota modern, seperti keteraturan tata ruang, pembagian fungsi ruang yang jelas, serta integrasi antara ruang hijau dan aktivitas masyarakat. Dalam perjalanannya, taman ini pernah menjadi bagian penting dari kehidupan warga kota, khususnya pada masa kejayaan Blok M di era 1990-an. Namun, seiring berkembangnya pusat perbelanjaan dan terjadinya pergeseran fungsi ruang publik di Jakarta, taman ini mengalami penurunan kualitas baik dari segi fungsi maupun kondisi fisik

Gambar 4.2 Kondisi Fisik Taman Martha Tiahahu Sebelum Revitalisasi



Sumber: ⁷Data Tempo, diakses melalui datatempo.co, Mei 2025

⁷ Datatempo, *Taman Wisata Martha Tiahahu*, 27 Februari 2014, diakses 18 Mei 2025, <https://www.datatempo.co/foto/detail/P2802201400028/taman-wisata-martha-tiahahu>.

Revitalisasi taman dilakukan pada tahun 2021 oleh PT Integrasi Transit Jakarta (ITJ), anak usaha dari PT MRT Jakarta. Proyek ini merupakan bagian dari mandat strategis untuk menghidupkan kembali fungsi taman sebagai ruang publik yang inklusif, sekaligus menyuntikkan dimensi literasi ke dalamnya. Visi tersebut sejalan dengan kebijakan pemerintah dalam menjadikan Jakarta sebagai kota buku dan kota literasi. Penambahan fasilitas perpustakaan serta penataan lanskap yang mendukung aktivitas membaca, berdiskusi, dan berinteraksi sosial menjadi tonggak penting dalam proses reimajinasi taman ini sebagai ruang kota yang produktif secara intelektual

Gambar 4.3 Taman Martha Tiahahu Sesudah Revitalisasi



Sumber: ⁸IDN Times, diakses melalui [idntimes.com](https://www.idntimes.com), Mei 2025

Nama “Martha Christina Tiahahu” dipertahankan sebagai identitas historis taman. Sosok pahlawan perempuan asal Maluku ini diinterpretasikan pengelola sebagai simbol keberanian, kelembutan, dan perlawanan terhadap ketidakadilan. Nilai-nilai ini kemudian diwujudkan dalam elemen desain taman, seperti aksis

⁸ Malika Nabilla Larasati, *9 Potret Wajah Baru Taman Literasi Martha Tiahahu, Keren!*, IDN Times, 5 Desember 2022, diakses 18 Mei 2025, <https://www.idntimes.com/travel/destination/ika-larasati-1/potret-wajah-baru-taman-literasi-martha-tiahahu-c1c2>.

jalan masuk Plaza Kabaresi yang diarahkan secara simbolik menuju tanah kelahiran Martha Christina Tiahahu. Filosofi pembangunan taman tidak hanya menghadirkan ruang hijau, tetapi juga membangun memori kolektif tentang keberanian perempuan, perjuangan melawan kolonialisme, dan pentingnya literasi sebagai alat pemberdayaan warga kota.

4.1.2 Denah dan Tata Ruang

Gambar 4.4 Denah Taman Literasi



Sumber: PT Integrasi Transit Jakarta, Mei 2025

Tata ruang Taman Literasi Martha Christina Tiahahu dirancang dengan pendekatan yang inklusif, fleksibel, dan berorientasi pada keberlanjutan. Alih-alih dibagi secara kaku, zona-zona dalam taman ini dirancang saling terhubung tanpa batas fisik yang tegas, memungkinkan aliran gerak yang cair dan ruang-ruang sosial yang tumbuh secara organik. Ruang publik di taman ini tidak hanya sekadar tempat singgah, tetapi menjadi medium interaksi antarindividu, komunitas, dan aktivitas warga kota.

Gambar 4.5 Perpustakaan Taman Literasi



Sumber: Syahra Sevyna, April 2025

Pusat kegiatan literasi berlokasi di bangunan perpustakaan dan ruang komunitas (E), ikon utama taman yang dapat diakses pengunjung dari pukul 08.00 hingga 21.00 setiap hari. Bangunan ini menjadi simpul aktivitas terstruktur, seperti diskusi buku, *workshop*, dan program literasi lainnya. Namun, aktivitas literasi juga menyebar ke ruang-ruang luar seperti Paviliun Literasi (D), Plaza Kabaresi (G), Plaza Bunga (J), dan Plaza Anak (M) yang secara informal digunakan pengunjung untuk membaca, berdiskusi, atau mengadakan kegiatan komunitas. Fleksibilitas ruang-ruang ini menciptakan suasana taman yang partisipatif dan mendorong kolaborasi spontan antarindividu dan kelompok.

Gambar 4.6 Selasar Taman Literasi



Sumber: Syahra Sevyna, April 2025

Zona pertunjukan terletak di *Amphitheater* Banda (F), sebuah ruang terbuka berundak yang menjadi tempat berlangsungnya pertunjukan seni, kegiatan komunitas, hingga forum diskusi publik. Letaknya yang strategis dan desainnya yang terbuka menjadikan zona ini titik kumpul warga yang aktif, terutama saat taman menggelar agenda kolektif. Ruang ini memainkan peran penting sebagai medium ekspresi budaya dan partisipasi warga dalam kehidupan kota.

Gambar 4.7 Plaza Anak di Taman Literasi



Sumber: Syahra Sevyna, April 2025

Di sisi lain, Plaza Anak (M) dan area *playground* dirancang sebagai ruang interaksi keluarga. Di sini, aktivitas fisik anak-anak berpadu dengan percakapan

antarorang tua, menciptakan dinamika sosial yang khas. Meski awalnya ditujukan untuk keluarga, area ini juga sering dimanfaatkan oleh komunitas muda untuk membaca santai atau membuat konten visual, menandakan adanya pergeseran fungsi ruang yang adaptif terhadap kebutuhan warga.

Aksesibilitas taman dijamin melalui beberapa titik masuk utama dari utara (A), barat (I), dan timur (P) yang seluruhnya terhubung dengan plaza transisi seperti Plaza Utara (B), Plaza Selatan (L), dan Plaza Timur (O). Titik-titik ini tidak hanya berfungsi sebagai jalur masuk, tetapi juga sebagai ruang orientasi dan tunggu, terutama bagi pengguna transportasi publik. Salah satu akses utama bahkan terhubung langsung ke stasiun MRT Blok M melalui koridor K, menjadikan taman ini bagian integral dari sistem mobilitas kota.

Gambar 4.8 Akses Pintu Masuk Utama Taman Literasi



Sumber: Syahra Sevyna, April 2025

Sementara itu, area-area seperti zona basah dan retention zone menjalankan fungsi ekologis sebagai ruang resapan dan penyangga lingkungan. Di bagian atas taman, terdapat Taman Atap Abubu (H), ruang hijau semi-terbuka yang sempat ditutup untuk keperluan revitalisasi. Meski tidak aktif secara sosial

dalam periode pengamatan ini, ruang-ruang tersebut tetap penting dalam struktur ekologis dan keberlanjutan taman. Pihak pengelola menyatakan bahwa seluruh zona, termasuk Taman Atap, akan kembali difungsikan setelah proses revitalisasi selesai.

Taman ini juga dilengkapi fasilitas pendukung seperti mushalla, toilet, ruang menyusui, dan ruang pengelola (N). Fasilitas ini menjadi penunjang penting agar taman benar-benar dapat diakses dan digunakan oleh berbagai kelompok pengguna, termasuk ibu menyusui, anak-anak, hingga penyandang disabilitas.

Secara umum, zona-zona seperti Plaza Bunga (J), Plaza Kabaresi (G), Paviliun Literasi (D), dan *Amphitheater* Banda (F) menunjukkan intensitas interaksi sosial yang tinggi, baik dari aktivitas terencana maupun spontan. Sedangkan area transisi, zona hijau, dan ruang penunjang lebih bersifat fungsional, namun tetap memainkan peran dalam mendukung alur aktivitas warga. Ketidakhadiran batas struktural yang tegas menjadikan batas antaraktivitas melebur, menciptakan ruang sosial yang dinamis dan terbuka untuk tafsir serta pemanfaatan ulang oleh warganya sendiri.

4.1.3 Fasilitas Pendukung

Fasilitas yang tersedia di Taman Literasi mencerminkan upaya serius dalam menciptakan ruang publik yang nyaman, aman, dan ramah untuk semua kalangan. Fasilitas utama adalah perpustakaan dengan koleksi buku yang sebagian besar berasal dari donasi Gramedia, meskipun tanpa bentuk kerja sama pendanaan formal. Selain itu, taman dilengkapi dengan toilet umum, mushalla, ruang menyusui, parkir sepeda, serta sistem keamanan CCTV.

Desain taman memperhatikan aspek universalitas dan aksesibilitas, seperti jalur landai untuk pengguna kursi roda, area khusus anak, serta tempat duduk ergonomis. Evaluasi terhadap pemanfaatan fasilitas dilakukan secara berkala, baik melalui monitoring harian oleh tim operasional maupun melalui masukan dari pengunjung. Salah satu perhatian pengelola adalah menjaga keseimbangan antara fungsi publik perpustakaan dan kebutuhan komunitas untuk mengadakan acara, sehingga diatur jeda antara kegiatan agar perpustakaan tetap terbuka untuk umum.

Secara umum, fasilitas yang tersedia telah cukup menunjang kebutuhan pengunjung, meskipun tantangan seperti pemeliharaan intensif dan penggunaan yang tidak sesuai kadang masih muncul. Sistem kerja pemeliharaan taman diatur dalam annual action plan yang dibagi menjadi jadwal harian, mingguan, hingga bulanan. Penanganan kerusakan atau insiden mendadak juga ditangani secara responsif di luar jadwal tetap.

4.1.4 Struktur Organisasi Pengelola

Taman ini dikelola oleh Departemen Operasi PT Integrasi Transit Jakarta (ITJ), anak usaha dari PT MRT Jakarta, yang mendapatkan mandat pengelolaan aset publik milik pemerintah provinsi melalui kerja sama dengan Badan Pengelola Aset Daerah (BPAD). Struktur organisasi pengelolaan tidak melibatkan dinas daerah secara langsung dalam operasional harian, namun tetap mengikuti regulasi seperti Pergub tentang pengelolaan ruang hijau dan pemeliharaan pohon.

Taman memiliki relawan yang disebut “Teman Baca” atau “Teman Literasi”, yang bertugas membantu operasional perpustakaan, merawat fasilitas, dan melakukan kurasi buku. Rekrutmen dilakukan setiap empat bulan sekali, dan

hingga kini telah mencapai delapan batch dengan lebih dari 1.500 pendaftar per gelombang. Di luar struktur formal, taman juga menjalin kolaborasi dengan komunitas melalui mekanisme proposal kegiatan. Proses pengajuan kegiatan bersifat terbuka dan saling menguntungkan, misalnya dengan barter eksposur atau pembuatan konten digital.

Dalam praktik manajemen, taman telah memiliki dua SOP utama, yaitu SOP Pengelolaan *Event* dan SOP Pengelolaan Tenant. SOP ini menjadi dasar dalam pengaturan pemanfaatan ruang oleh komunitas maupun pihak komersial. Tantangan terbesar dalam pengelolaan adalah efisiensi biaya operasional dan minimnya sumber daya. Untuk mengatasi hal ini, pengelola menjalankan strategi pengelolaan berbasis efisiensi dan keterbukaan terhadap inisiatif kolaboratif.

4.1.5 Ragam Kegiatan Literasi dan Sosial

Berbagai kegiatan literasi dan sosial secara rutin maupun insidental dilaksanakan di taman ini, baik oleh pihak pengelola maupun melalui kerja sama dengan komunitas. Kegiatan yang umum dilakukan meliputi baca bersama, diskusi buku, mini *talkshow*, pertunjukan musik, lokakarya, hingga pameran komunitas. Beberapa program unggulan taman mencakup acara tahunan seperti Pelita dalam rangka Hari Literasi, *Earth Heart* untuk kampanye lingkungan, dan *Parkside* sebagai program musik reguler.

Pengelola memaknai literasi secara luas, bukan hanya sebagai aktivitas membaca buku, tetapi juga sebagai proses interaksi sosial, pertukaran gagasan, dan pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, taman ini bersifat sangat terbuka

terhadap inisiatif dari komunitas, termasuk dari luar bidang literasi, selama kegiatan tersebut positif dan membangun.

Mayoritas peserta kegiatan berasal dari kelompok usia muda (15–30 tahun), yang menunjukkan bahwa taman telah berhasil menjadi magnet bagi generasi urban yang aktif secara sosial dan kultural. Meskipun demikian, tantangan tetap ada, seperti pengaturan jadwal kegiatan agar tidak terlalu padat dan tidak mengganggu fungsi utama perpustakaan. Fleksibilitas dalam pemanfaatan ruang tetap dijaga agar pengunjung dari berbagai latar belakang merasa taman ini sebagai milik bersama.

Keterbukaan pengelolaan taman terhadap inisiatif komunitas menjadi fondasi penting dalam membangun ekosistem kegiatan yang berkelanjutan dan partisipatif. Dalam konteks ini, kerja sama dengan komunitas menjadi elemen strategis untuk memperluas makna literasi serta memperkaya praktik penggunaan ruang publik secara sosial dan kultural. Salah satu komunitas yang secara aktif berkontribusi dalam dinamika kegiatan di Taman Literasi Christina Martha Tiahahu adalah Urun Daya Kota (UDK). Keberadaan komunitas ini tidak hanya menambah ragam aktivitas, tetapi juga merepresentasikan bentuk intervensi warga terhadap ruang publik yang bersifat kolaboratif, reflektif, dan berbasis nilai.

4.1.6 Profil Komunitas Urun Daya Kota

Urun Daya Kota (UDK) adalah sebuah wadah kolektif yang digagas sejak tahun 2021 dan diresmikan pada tahun 2023 di Indonesia, dengan visi untuk menciptakan ekosistem kolaboratif antarunsur kota, warga, komunitas, hingga pemerintah melalui ruang gagasan dan gerakan yang partisipatif, inklusif, serta

berdampak. Komunitas ini hadir dengan semangat sebagai “teman tumbuh” bagi kota dan warganya, meyakini bahwa pembangunan kota yang berkelanjutan harus melibatkan partisipasi dari seluruh elemen masyarakat, sekecil apa pun bentuk dan kontribusinya.

Urun Daya Kota berangkat dari pemikiran bahwa kota bukan hanya hasil dari kebijakan dan infrastruktur, tetapi juga dari proses berbagi cerita, membangun imajinasi, dan bertindak bersama untuk menciptakan ruang yang lebih adil dan manusiawi. Dalam arah geraknya, komunitas ini berpijak pada tiga nilai utama, yaitu:

1. Berdaya

Meyakini bahwa setiap unsur kota, baik individu maupun kolektif memiliki kekuatan untuk membawa perubahan. Mereka mendorong warga untuk membangun diskusi dan menampung aspirasi, serta menyuarakan cerita kota dari berbagai perspektif.

2. Bertumbuh

Mengedepankan pentingnya proses dan partisipasi, terutama dari hal-hal sederhana yang dapat ditumbuhkan menjadi gerakan kolektif. Komunitas ini percaya bahwa keterlibatan aktif warga adalah fondasi dari pertumbuhan kota yang sehat dan berkelanjutan.

3. Berdampak

Mengajak seluruh pihak untuk mewujudkan dampak nyata terhadap lingkungan dan kebijakan kota. Gagasan dan keluhan warga disampaikan

secara terbuka sebagai bentuk partisipasi warga dalam proses demokrasi perkotaan.

Dalam konteks Taman Literasi Christina Martha Tiahahu, UDK berperan bukan sekadar sebagai pengguna ruang, tetapi sebagai pengaktif ruang publik yang hidup. Mereka secara rutin mengadakan berbagai kegiatan terbuka seperti:

- a. Forum diskusi publik dan literasi warga
- b. Forum Curhat Kota, yaitu ruang aman berbagi keresahan tentang isu perkotaan
- c. *Walking tour*, menjadikan taman sebagai titik transit atau refleksi perjalanan kota
- d. Permainan kolaboratif dan kegiatan ringan yang mengundang partisipasi berbagai kalangan

Melalui kegiatan tersebut, UDK tidak hanya memanfaatkan taman sebagai lokasi, tetapi juga memproduksi ulang ruang tersebut secara sosial dan simbolik, sesuai dengan kebutuhan interaksi warga. Dalam praktiknya, mereka menunjukkan kemampuan beradaptasi terhadap kondisi fisik taman misalnya, memecah forum besar menjadi kelompok kecil karena keterbatasan bentuk ruang perpustakaan. UDK juga memanfaatkan area *indoor* dan *outdoor* secara bergantian tergantung kebutuhan dan cuaca, menunjukkan fleksibilitas dalam praktik spasial mereka.

Selain itu, komunitas ini mengapresiasi sistem pengelolaan taman yang responsif dan terbuka terhadap inisiatif warga. Mereka menilai Taman Literasi sebagai salah satu ruang publik yang paling mendukung kegiatan komunitas di

Jakarta, baik dari segi aksesibilitas (lokasi yang terintegrasi dengan MRT), ketersediaan fasilitas, maupun komunikasi dengan pihak pengelola.

Dengan pendekatan partisipatif yang reflektif, Urun Daya Kota menjadikan taman ini sebagai arena untuk belajar bersama, menyuarkan isu kota, dan menghidupkan ruang publik sebagai bagian dari proses bertumbuh kota. Dalam kerangka teori Henri Lefebvre, praktik UDK merupakan bentuk nyata dari produksi ruang representasional, di mana ruang tidak hanya dibentuk oleh desain arsitektural atau regulasi, tetapi juga oleh makna, simbol, dan pengalaman yang dibentuk oleh penggunaanya secara kolektif.

4.2 Penggunaan Ruang Taman Literasi Martha Christina Tiahahu

Teori produksi ruang Henri Lefebvre memandang ruang bukan hanya sebagai entitas fisik, tetapi sebagai produk sosial yang terbentuk melalui interaksi sosial, pengalaman subjektif, dan praktik sehari-hari dari para penggunaanya. Menurut Lefebvre, ruang terdiri dari tiga dimensi utama: praktik spasial (*spatial practice*), representasi ruang (*representations of space*), dan ruang representasi (*spaces of representation*). Ketiganya saling terkait dan mencerminkan ketegangan antara desain ruang yang diinginkan oleh pengelola dan praktik penggunaan ruang yang berkembang di lapangan.

Taman Literasi Martha Christina Tiahahu adalah contoh ruang publik urban yang menggambarkan dinamika ini. Meskipun taman ini dirancang untuk mendukung kegiatan literasi, kenyataannya, ruang ini digunakan lebih banyak sebagai tempat sosial dan rekreasi, menunjukkan adanya perbedaan antara representasi ruang yang direncanakan oleh pengelola dan praktik ruang yang

muncul di lapangan. Dalam analisis ini, kita akan menggali bagaimana ketegangan ini terjadi dan bagaimana ruang ini berfungsi dalam kehidupan sehari-hari pengunjung dan penggunanya.

4.2.1 Praktik Spasial (*Spatial Practice*)

Dalam pemikiran Henri Lefebvre, *spatial practice* merupakan dimensi ruang yang paling konkret, yaitu bagaimana ruang digunakan, dialami, dan dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Lefebvre mencerminkan gerak dan rutinitas pengguna ruang yang tidak hanya mengikuti desain formal, melainkan juga dibentuk oleh kebutuhan, kebiasaan, dan interpretasi sosial atas ruang tersebut. Di Taman Literasi Christina Martha Tiahahu, praktik spasial hadir sebagai wujud nyata dari hubungan antara masyarakat urban dan ruang publik yang terus dinegosiasikan.

Taman ini telah berkembang menjadi ruang yang multifungsi, di mana pengunjung individu kerap memanfaatkannya untuk aktivitas santai maupun produktif. Ada yang datang untuk membaca buku, mendengarkan podcast, menyelesaikan tugas, atau sekadar menenangkan diri di tengah kesibukan kota. Aktivitas tersebut dilakukan secara situasional, tergantung apakah mereka datang sendiri atau bersama orang lain. Seorang mahasiswa berusia 19 tahun berinisial A yang biasa mengunjungi Taman Literasi menggambarkan hal ini dengan cukup jelas:

“Biasanya kalo sendiri, ya baca buku. Atau dengerin *podcast*, kadang-kadang juga ngerjain tugas. Tapi kalo rame-rame, ya ngobrol atau healing aja.” (A, 19 Tahun, Mahasiswa, Pengunjung Taman Literasi, wawancara 16 April 2025, di Taman Literasi Christina Martha Tiahahu.

Ruang di taman ini juga dimaknai ulang berdasarkan kebutuhan pengunjung. Area yang rindang seperti perpustakaan terbuka atau taman selasar menjadi pilihan utama bagi mereka yang mencari ketenangan dan fokus, sementara zona seperti *amphiteater* atau selasar utama lebih ramai dan cocok untuk aktivitas sosial. Bahkan ruang-ruang transisional seperti tangga atau pinggiran taman pun tidak jarang digunakan sebagai tempat duduk, berbincang, atau berfoto, menunjukkan bahwa pemanfaatan ruang tidak terbatas pada fungsi arsitekturalnya.

Lebih jauh lagi, praktik spasial yang lebih terorganisir terlihat dalam aktivitas komunitas seperti Urun Daya Kota (UDK), yaitu sebuah wadah kolektif yang bergerak dalam isu-isu kota, ruang publik, dan pemberdayaan komunitas. Komunitas ini mengaktivasi taman secara aktif melalui diskusi, forum publik, *walking tour*, dan aktivasi. Aktivitas tersebut dirancang untuk menciptakan ruang dialog yang inklusif dan reflektif, terutama tentang hak atas kota, keberlanjutan, dan keadilan spasial.

Sebagian besar kegiatan komunitas dilakukan di area perpustakaan, yang dianggap ideal dari segi kenyamanan dan konsentrasi. Ruang ini juga dimodifikasi sesuai kebutuhan. Meja dan kursi kerap dipindahkan untuk memungkinkan kegiatan secara lesehan, menunjukkan bahwa komunitas tidak hanya menggunakan ruang, tetapi turut memproduksi ulang tata letaknya. Perwakilan komunitas menjelaskan:

“Kita itu lebih nyaman untuk lesehan sebetulnya. Sehingga kita tuh modifikasinya lebih ke *layout* di perpustakannya, karena kesehariannya itu mereka itu kan ada meja dan kursi dan lain sebagainya. Tapi ya ketika kita menggunakan acara, harus di-*take out* kursi-kursi dan meja tersebut

sementara dan kita bisa gelar.” (Kak Dila, 27 Tahun, *Head of Foundation*, Komunitas Urun Daya Kota, wawancara 23 April 2025, via google meeting)

Gambar 4.9 Kegiatan Urun Daya Kota (April 2025)



Sumber: Komunitas Urun Daya Kota (2025)

Fleksibilitas juga terlihat dalam pengelolaan kapasitas peserta. Komunitas menyesuaikan jumlah partisipan agar tetap proporsional dengan ruang, biasanya tidak lebih dari 50 orang, untuk menjaga kenyamanan semua pihak. Selain itu, mereka terbuka terhadap kolaborasi dengan komunitas lain apabila terjadi potensi tumpang tindih pemakaian ruang. Praktik ini memperlihatkan bagaimana ruang publik dapat menjadi medan negosiasi kolektif yang inklusif.

Kondisi cuaca dan waktu turut memengaruhi praktik spasial. Meski pernah mencoba menggelar kegiatan di area hijau terbuka, komunitas akhirnya lebih memilih ruang dalam karena faktor kenyamanan dan ketidakpastian cuaca. Pilihan-pilihan ini menunjukkan bahwa penggunaan ruang bersifat kontingen dan responsif terhadap situasi aktual.

Keunggulan utama taman ini adalah aksesibilitas, baik dari segi lokasi yang strategis dekat MRT maupun bebas biaya masuk. Hal ini memungkinkan beragam lapisan masyarakat untuk datang, menjadikan taman sebagai bagian dari

ritme hidup urban yang lebih egaliter. Secara keseluruhan, praktik spasial di Taman Literasi Christina Martha Tiahahu mencerminkan ruang sebagai entitas yang dinamis, adaptif, dan penuh makna. Dalam perspektif Lefebvre, ruang di taman ini tidak bersifat statis, melainkan terus diproduksi ulang melalui praktik sehari-hari. Ruang menjadi panggung tempat tubuh, aktivitas, dan relasi sosial berinteraksi, sebuah ruang yang hidup dan menjadi cerminan produksi sosial masyarakat kota.

4.2.2 Representasi Ruang (*Representations of Space*)

Representations of space merupakan bentuk ruang yang direncanakan, dipetakan, dan dimaknai secara formal oleh pihak berwenang seperti arsitek, pemerintah, dan pengelola. Ini adalah ruang yang dikonstruksi melalui simbol, desain, dan wacana, bukan melalui pengalaman langsung. Taman Literasi Martha Christina Tiahahu adalah contoh konkret dari ruang yang dibentuk melalui representasi simbolik: literasi, edukasi, inklusivitas, dan modernitas urban.



(Sumber: ⁹TataKota.id, diakses melalui tatakota.id, Mei 2025)

⁹ Tata Kota, *Taman Literasi Martha Christina Tiahahu*, 18 September 2022, diakses 18 Mei 2025, <https://tatakota.co.id/project/taman-literasi-martha-christina-tiahahu/>.

Taman Literasi secara simbolik dibentuk sebagai ruang literasi publik. Hal ini ditunjukkan oleh penamaannya, penempatan elemen-elemen literasi seperti *bookhive*, ruang baca, dan program-program komunitas bertema edukatif.

Gambar 4.11 *Project Design* Taman Literasi



(Sumber: ¹⁰TataKota.id, diakses melalui tatakota.id, Mei 2025)

Komunitas Urun Daya Kota mengakui bahwa desain taman cukup berhasil mewujudkan pesan literasi:

“Taman Literasi cukup berhasil mempresentasikan hal-hal seperti literasi, edukasi, dan pemberdayaan. Ada *bookhive*, ada ruang baca, dan area untuk berkegiatan.” (Kak Kania, 25 Tahun, *General Secretary*, Komunitas Urun Daya Kota, wawancara 22 April 2025, via google meeting)

Desain berbentuk lingkaran dengan akses terbuka juga merupakan bagian dari representasi ruang sebagai tempat keterhubungan dan kesetaraan. Komunitas mencatat bahwa bentuk taman memudahkan pengalaman spasial yang cair dan tak terbatas:

“Secara desain kita melihatnya karena bentuknya lingkaran, jadi secara pengalaman ruang jadi cukup menarik karena ya contoh tadi kita misalnya lagi di taman di area perpustakaan tapi kita bisa melihat di seberang, ada apa yang terjadi atau misalnya siapa lewat gitu. Jadi itu cukup menarik sih.” (Kak Dila, 27 Tahun, *Head of Foundation*,

¹⁰ Tata Kota, *Taman Literasi Martha Christina Tiahahu*, 18 September 2022, diakses 18 Mei 2025, <https://tatakota.co.id/project/taman-literasi-martha-christina-tiahahu/>.

Komunitas Urun Daya Kota, wawancara 23 April 2025, via google meeting)

Hal ini menunjukkan bahwa secara arsitektural, taman dibentuk sebagai ruang yang mendorong partisipasi dan visibilitas sosial. Meski taman memiliki struktur dan narasi representasional yang cukup kuat, komunitas tidak melihat adanya batasan yang menghambat penggunaan ruang. Mereka bahkan menyatakan bahwa taman justru memberi keleluasaan untuk beradaptasi dan berkreasi:

“Sebenarnya enggak juga sih. Jadi aman, maksudnya walaupun bentuknya agak unik, tapi kita bisa mengadaptasi atau menyesuaikan ruang.” (Kak Dila, 27 Tahun, *Head of Foundation*, Komunitas Urun Daya Kota, wawancara 23 April 2025, via google meeting)

Komunitas juga menyebut bahwa penggunaan ruang berjalan cukup lancar karena sistem pengelolaan dan perizinan yang efisien:

“Kami cukup mengajukan proposal, lalu langsung diajak diskusi, negosiasi, dan bisa lanjut ke proses penandatanganan MoU dan lainnya dengan cepat.” (Kak Raihan, 23 Tahun, *Researcher and Development*, Komunitas Urun Daya Kota, wawancara 24 April 2025, via google meeting)

Dengan demikian, meskipun ruang ini dirancang dari atas (*top-down*), dalam praktiknya tetap memberi ruang bagi aktor akar rumput untuk berpartisipasi secara aktif. Taman Literasi juga dimaknai sebagai ruang yang merepresentasikan inklusivitas dan keterbukaan terhadap publik urban. Nama taman yang merujuk pada pahlawan perempuan dari Indonesia Timur, Christina Martha Tiahahu, merupakan upaya menyatukan narasi literasi dengan sejarah dan identitas lokal. Ini menciptakan daya simbolik yang kuat. Pengunjung Taman Literasi yaitu Adel (22 tahun, Mahasiswa) merasakan nilai inklusif tersebut:

“Menurut aku Taman Literasi ini adalah ruang inklusif bagi semua orang, artinya taman ini tidak terbatas dari segi apapun.” (Adel, 22 Tahun, Mahasiswa, Pengunjung Taman Literasi, wawancara 21 April 2025, di Taman Literasi Christina Martha Tiahahu)

Sementara dari sisi akses fisik, komunitas mengapresiasi bahwa taman bisa diakses oleh publik luas karena letaknya strategis:

“Menurut kami letak Taman Taman Literasi ini justru mungkin bisa dibilang salah satu taman yang lokasinya tuh paling strategis yang ada di Jakarta. Karena dari segi akses untuk menuju kesana dekat dengan beberapa opsi transportasi mulai dari MRT, Transjakarta, terus juga ada bus pengumpan Transjakarta, juga mikrotrans yang kearah Blok M. Jadi letaknya sangat oke dan sangat strategis lah bisa dibilang. Rasanya anggota-anggota komunitas dan publik juga kalau mau kesana tuh mudah.” (Kak Dila, 27 Tahun, *Head of Foundation*, Komunitas Urun Daya Kota, wawancara 23 April 2025, via google meeting)

Representasi ruang dalam hal ini bekerja tidak hanya secara simbolik, tetapi juga operasional. Taman Literasi diposisikan sebagai ruang publik yang terhubung secara sosial, historis, dan spasial dengan kota dan warganya. Representasi ruang Taman Literasi dibentuk melalui simbolisme literasi, desain inklusif, dan penyediaan fasilitas edukatif. Ruang ini merepresentasikan ide kota yang cerdas, terbuka, dan historis, serta mendorong partisipasi warga dalam praktik sosial dan budaya. Komunitas tidak hanya menyerap representasi tersebut, tetapi juga menyesuaikannya dalam praktik nyata. Representasi ruang taman ini tidak menjadi batasan statis, tetapi justru membuka kemungkinan untuk reinterpretasi dan reaktivasi ruang oleh berbagai aktor sosial. Dalam perspektif Lefebvre, hal ini menunjukkan bahwa representasi ruang dapat menjadi landasan produktif bagi produksi ruang sosial yang lebih egaliter dan reflektif.

4.2.3 Ruang Representasi (*Spaces of Representation*)

Dalam kerangka pemikiran Henri Lefebvre, ruang representasi atau spaces of representation merupakan dimensi ruang yang paling subjektif, emosional, dan simbolik. Berbeda dari ruang yang dirancang secara formal maupun dipraktikkan secara fungsional, ruang representasi dibentuk oleh pengalaman personal, memori kolektif, keterikatan sosial, dan nilai-nilai kultural yang melekat dalam keseharian penggunaannya. Pada konteks Taman Literasi Martha Christina Tiahahu, dimensi ini hadir begitu kuat melalui narasi-narasi pengunjung dan komunitas yang menghidupinya.

Bagi banyak pengunjung, taman ini bukan sekadar tempat transit atau area rekreasi semata. Ia menjadi ruang pemulihan emosional, tempat untuk “bernapas” di sela kepenatan kota. Seorang pekerja swasta, Savira (27), mengungkapkan bahwa taman ini memberikan rasa nyaman yang jarang ia temui di ruang lain. Dengan fasilitas yang bersih dan tertata, taman menjadi alternatif ruang healing yang bebas tekanan sosial maupun ekonomi. Pengalamannya mencerminkan bagaimana ruang publik dapat memiliki makna terapeutik bagi individu, melampaui fungsi utilitarian sebagai tempat duduk atau berjalan-jalan.

Bagi pengunjung lain, taman dimaknai sebagai titik temu dan ruang sosial yang cair. Seorang pekerja lepas berinisial D (22) menyebutkan bahwa taman ini berfungsi sebagai “titik kumpul”, baik secara harfiah sebagai lokasi pertemuan, maupun secara simbolik sebagai ruang bertemunya orang-orang yang mengobrol, berbagi cerita, dan membangun koneksi. Dari pengalamannya, taman berfungsi

sebagai wadah interaksi informal yang mempertemukan individu dari berbagai latar belakang, tanpa harus ada perencanaan atau institusi yang mengatur.

Nuansa inklusivitas juga menjadi bagian penting dalam representasi ruang ini. Adel (22), seorang mahasiswa, melihat taman sebagai ruang terbuka yang benar-benar bisa diakses semua orang. Tidak ada batasan usia, status sosial, maupun orientasi aktivitas. Semua orang hadir, duduk, membaca, tertawa, atau hanya diam dalam kontemplasi dan semua diterima. Baginya, taman adalah ruang bersama yang memanusiakan setiap kehadiran. Pandangan ini merepresentasikan pentingnya keadilan spasial, yakni ketika ruang publik tidak hanya tersedia, tetapi juga dapat dirasakan sebagai milik bersama oleh semua golongan.

Komunitas Urun Daya Kota pun memberikan lapisan makna tersendiri terhadap taman ini. Bagi mereka, Taman Literasi adalah “ruang tumbuh” sebuah istilah yang merujuk pada proses kolektif di mana komunitas berkembang, memperluas jaringan, menambah kolaborasi, dan memperdalam visi mereka tentang kota. Raihan, salah satu anggotanya, menyebut bahwa taman telah menjadi ekosistem penting bagi proses pembelajaran dan pengorganisasian komunitas. Ia bukan sekadar tempat bertemu, melainkan ruang simbolik di mana pertumbuhan personal dan sosial dapat berlangsung secara paralel.

Makna emosional taman juga dituturkan oleh Kania, sekretaris komunitas yang merasa bahwa taman menyimpan banyak kenangan personal dan kolektif. Setiap kali ia datang ke taman, perasaan akrab dan dekat selalu muncul, seolah taman telah menjadi bagian dari perjalanan hidup komunitas itu sendiri. Dalam

narasi semacam ini, ruang tidak lagi netral. Ia hidup sebagai entitas yang menyimpan sejarah, relasi, dan perasaan.

Lebih jauh lagi, taman ini dimaknai sebagai simbol harapan terhadap wajah baru Jakarta. D, pengunjung yang sama, menyatakan bahwa taman literasi menjadi bukti bahwa Jakarta mulai menyediakan ruang publik yang bisa diakses gratis dan kapan saja, tanpa syarat menjadi konsumen. Dalam konteks kota yang sering kali dikritik karena minimnya ruang egaliter, kehadiran taman ini dirasakan sebagai langkah kecil namun berarti menuju kota yang lebih adil.

Sementara itu, Adel melihat taman sebagai ruang kebahagiaan, tempat untuk “*happy-happy*” dan bertemu orang-orang dengan karakter beragam. Pengalaman ini menekankan bahwa taman tidak hanya menghubungkan tubuh dengan ruang, tetapi juga mempertemukan manusia dengan sesamanya dalam suasana yang menyenangkan dan tidak mengancam.

Semua narasi ini menggarisbawahi bahwa ruang representasi tidak bisa dipisahkan dari pengalaman, ingatan, dan relasi. Dalam pemaknaan Lefebvre, taman ini tidak hanya dilihat atau digunakan, melainkan dihidupi. Ia menjadi bagian dari identitas individu dan kolektif, membentuk keterikatan yang dalam, sekaligus mencerminkan aspirasi masyarakat urban akan ruang yang inklusif, partisipatif, dan bermakna. Dengan demikian, Taman Literasi Christina Martha Tiahahu memperlihatkan bagaimana ruang publik dapat menampung pengalaman afektif warganya. Ia bukan hanya latar, melainkan aktor aktif dalam dinamika sosial kota menjadi medium bagi pertumbuhan, simbol kebersamaan, dan cermin harapan akan kota yang manusiawi.

4.3 Kondisi Sosial dan Spasial dalam Pembentukan Pola Interaksi di Taman Literasi Christina Martha Tiahahu

Interaksi sosial di ruang publik merupakan hasil dari hubungan dialektis antara struktur spasial dan struktur sosial. Dalam Taman Literasi Christina Martha Tiahahu, pola interaksi yang terjadi dibentuk oleh pertemuan antara desain ruang yang terbuka dan fleksibel, dinamika aktivitas yang berlangsung, karakteristik pengunjung, serta kehadiran komunitas yang aktif menghidupkan taman. Pendekatan teori produksi ruang dari Henri Lefebvre membantu menjelaskan bahwa ruang tidak hanya dibentuk secara fisik melalui desain arsitektural, tetapi juga secara sosial melalui penggunaan, pengalaman, dan makna yang dibangun oleh para penggunanya.

Secara spasial, taman ini dirancang dengan bentuk melingkar dan zonasi terbuka meliputi *amphitheater*, selasar, taman hijau, perpustakaan, dan lantai dua atap abubu yang memungkinkan sirkulasi bebas dan keterhubungan visual antararea. Fleksibilitas desain ini mendukung beragam aktivitas, baik formal seperti diskusi komunitas maupun informal seperti duduk santai atau membaca buku. Ruang terbuka seperti *amphitheater* dan selasar mendorong interaksi terbuka, sementara ruang perpustakaan memberi tempat bagi kegiatan yang lebih tenang dan privat.

Gambar 4.12 Bentuk Lingkar Taman Literasi



(Sumber: ¹¹Jakarta Smart City, diakses melalui smartcity.jakarta.go.id, Mei 2025)

Sementara itu, kondisi sosial taman mencerminkan keberagaman pengunjung, didominasi oleh anak muda berusia 19–30 tahun, yang datang sebagai pelajar, pekerja, atau penggiat komunitas. Mereka menggunakan taman untuk keperluan personal seperti healing, membaca, bekerja, hingga pertemuan sosial. Pola interaksi yang muncul bersifat situasional dan cenderung terbatas dalam lingkaran sosial yang sudah akrab, meskipun dalam beberapa situasi, interaksi lintas kelompok juga terjadi secara kasual.

Komunitas seperti Urun Daya Kota menjadi aktor penting dalam memperluas spektrum interaksi sosial. Melalui program seperti forum curhat kota, walking tour, dan diskusi publik, mereka tidak hanya memanfaatkan ruang, tetapi juga mengaktifkannya sebagai arena pertemuan sosial yang inklusif dan partisipatif. Kehadiran komunitas ini menunjukkan bagaimana ruang publik dapat menjadi medan produksi sosial sebagaimana tempat orang bertemu, berdialog, dan membangun jaringan baru.

¹¹ Amira Sofa, *Jatuh Hati kepada Taman Literasi*, Jakarta Smart City, 6 Oktober 2022, diakses 18 Mei 2025, <https://smartcity.jakarta.go.id/id/blog/jatuh-hati-taman-literasi-martha-christina-tiahahu/>.

Dalam praktiknya, ruang taman digunakan secara adaptif. Komunitas memodifikasi tata letak ruang perpustakaan untuk diskusi lesehan, menyesuaikan jumlah peserta dengan kapasitas ruang, dan memindahkan kegiatan berdasarkan kondisi cuaca. Proses adaptasi ini menunjukkan bahwa ruang tidak hanya digunakan sebagaimana desainnya, melainkan juga dinegosiasikan ulang secara sosial dan kultural oleh penggunanya.

Taman ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat aktivitas fisik, tetapi juga menjadi ruang representasi emosional dan sosial. Baik pengunjung maupun komunitas membentuk keterikatan dengan ruang melalui pengalaman, kebersamaan, dan memori kolektif. Ruang publik di sini menjadi cermin dari identitas, rasa memiliki, dan harapan terhadap kota yang lebih manusiawi.

Taman Literasi memperlihatkan bagaimana kondisi sosial dan spasial saling melengkapi dalam membentuk pola interaksi. Desain ruang yang terbuka menjadi efektif ketika didukung oleh aktivitas sosial yang beragam, dan komunitas sosial dapat berkembang ketika ruang memberi ruang gerak yang memadai.

4.3.1 Dinamika Interaksi Sosial di Taman

Taman Literasi Martha Christina Tiahahu tidak hanya berfungsi sebagai ruang terbuka hijau di tengah hiruk pikuk Jakarta, tetapi juga memainkan peran penting sebagai ruang sosial yang hidup. Interaksi sosial di taman ini berlangsung dalam spektrum yang luas, mulai dari pertemuan kasual antara individu, kegiatan komunitas yang terstruktur, hingga kolaborasi antarkelompok yang membentuk jejaring sosial kota. Keberagaman bentuk interaksi ini memperlihatkan bahwa

ruang publik tidak hanya ditentukan oleh desain fisik, melainkan juga oleh praktik sosial yang terjadi di dalamnya.

Bagi pengunjung individu, interaksi sosial seringkali muncul secara spontan dan situasional. Beberapa dari mereka datang bersama teman, sementara yang lain memilih datang sendiri dan beraktivitas secara mandiri. Seorang pengunjung muda yang berprofesi sebagai pekerja lepas menceritakan bahwa keterbukaan terhadap interaksi sering bergantung pada hubungan yang sudah terjalin sebelumnya. Ia merasa bahwa berinteraksi dengan orang yang sudah dikenal jauh lebih mudah dibanding memulai hubungan baru dengan orang asing. Ini menunjukkan bahwa keterlibatan sosial di ruang publik masih sangat dipengaruhi oleh rasa aman dan kenyamanan personal. Dalam praktiknya, banyak pengunjung duduk berdampingan tanpa saling menyapa, tetapi tetap merasa terhubung dalam atmosfer yang sama.

Gambar 4.13 Suasana di *Amphitheater* Banda di Taman Literasi



Sumber: Syahra Sevyna, April 2025

Namun, tidak semua interaksi bersifat tertutup. Ada pula momen-momen kecil yang membuka ruang percakapan, seperti ketika seseorang meminta tolong mengambil foto, berbagi tempat duduk, atau sekadar berdiskusi santai. Seorang

mahasiswa mengisahkan pengalamannya ketika membaca buku di taman. Menurutnya, suasana taman memungkinkan terciptanya percakapan spontan antar pembaca yang membahas isi buku, sesuatu yang tidak mudah ditemukan di ruang publik lain. Ini menunjukkan bahwa taman tidak hanya menjadi tempat singgah, tetapi juga ruang dialog yang muncul dari aktivitas individual yang bersinggungan.

Berbeda dengan pengunjung individu, komunitas seperti Urun Daya Kota (UDK) mempraktikkan bentuk interaksi sosial yang lebih terstruktur dan kolektif. Mereka memanfaatkan taman sebagai ruang pertemuan sekaligus panggung untuk membangun kesadaran kota. Salah satu anggota komunitas menjelaskan bahwa mereka secara rutin mengadakan diskusi bertajuk Forum Curhat Kota, yang dirancang sebagai forum terbuka untuk membicarakan isu-isu perkotaan. Dalam forum tersebut, mereka menghadirkan narasumber sesuai tema, mengundang publik, dan menciptakan ruang percakapan yang partisipatif. Meskipun ada kurasi dalam penyelenggaraannya, kegiatan ini tetap terbuka bagi publik umum dan dihadiri pula oleh anggota internal komunitas.

Selain membuka ruang dialog antarindividu, Komunitas UDK juga aktif menjalin kerja sama dengan komunitas lain. Salah satu penggeraknya menceritakan bahwa kolaborasi sering terjadi melalui komunikasi awal antar komunitas, yang kemudian berkembang menjadi kegiatan bersama seperti tur kota dan aktivasi. Kolaborasi ini tidak hanya memperluas jejaring sosial, tetapi juga memperkuat solidaritas antar warga kota yang memiliki minat dan kepedulian serupa terhadap ruang publik.

Dalam praktiknya, UDK tidak hanya mengandalkan diskusi formal. Mereka juga menyelenggarakan kegiatan informal seperti permainan di area hijau taman. Kegiatan semacam ini menjadi sarana pendekatan yang lebih santai dan menyenangkan, terutama bagi pengunjung yang mungkin belum familiar dengan komunitas atau kegiatan kota. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa interaksi sosial tidak harus selalu serius; interaksi ringan dan menyenangkan juga bisa menciptakan koneksi sosial yang bermakna.

Namun demikian, dinamika interaksi ini tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan yang dihadapi komunitas adalah keterbatasan ruang saat menyelenggarakan kegiatan. Dalam beberapa kesempatan, mereka perlu menutup akses ke ruang perpustakaan selama kegiatan berlangsung. Hal ini terkadang menimbulkan kebingungan bagi pengunjung yang tidak mengetahui adanya agenda komunitas. Meski situasi ini biasanya ditangani dengan permintaan maaf secara langsung, tetap saja ada ketegangan kecil yang menunjukkan pentingnya koordinasi antara kepentingan komunitas dan pengguna umum.

Meski demikian, taman tetap menyediakan ruang yang fleksibel bagi berbagai jenis interaksi. Seorang pengunjung yang bekerja di sektor swasta menceritakan bahwa ia biasa datang untuk bersantai, membaca, atau sekadar duduk-duduk sambil mengobrol santai. Ia merasa bahwa taman adalah ruang yang nyaman untuk kegiatan santai, meskipun itu tidak selalu berarti ia berkenalan atau berinteraksi intens dengan semua orang di sekitarnya. Ini menunjukkan bahwa keterlibatan sosial tidak selalu bersifat eksplisit, tetapi bisa juga hadir dalam bentuk keberadaan bersama yang tidak mengganggu.

Bagi komunitas seperti Urun Daya Kota, Taman Literasi bahkan memiliki peran strategis dalam kegiatan mereka. Taman kerap dijadikan titik awal, titik temu, maupun titik akhir dalam rangkaian tur kota. Kemampuannya untuk berfungsi sebagai tempat berkumpul, titik lintas, dan ruang transisi menjadikannya lokasi yang ideal untuk membangun narasi kota yang partisipatif.

Secara keseluruhan, dinamika interaksi sosial di Taman Literasi memperlihatkan bahwa ruang publik hidup dari keragaman praktik penggunaannya. Dari percakapan kasual hingga diskusi tematik, dari duduk diam hingga permainan kolektif, taman menjadi tempat yang memungkinkan berbagai bentuk keterlibatan sosial tumbuh berdampingan. Individu menjadikan taman sebagai tempat rehat yang aman dan terbuka, sementara komunitas melihatnya sebagai ruang strategis untuk membangun kesadaran kolektif. Melalui keberagaman ini, taman tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas kota, tetapi juga sebagai medium sosial yang menghubungkan warga dengan ruang, dan warga satu sama lain.

4.3.2 Peran Desain Spasial terhadap Pola Interaksi

Desain spasial Taman Literasi Martha Christina Tiahahu memainkan peran penting dalam membentuk pola interaksi sosial yang terjadi di dalamnya. Dalam kerangka teori Henri Lefebvre, ruang bukanlah entitas netral, melainkan produk sosial yang terus-menerus diproduksi ulang oleh penggunaannya melalui praktik, representasi, dan pengalaman. Oleh karena itu, cara ruang dirancang dan dikelola akan menentukan sejauh mana interaksi dapat difasilitasi atau justru dibatasi.

Berdasarkan data lapangan, pola interaksi sosial yang muncul di taman dapat dikelompokkan ke dalam tiga bentuk utama, yang dipengaruhi langsung oleh aspek desain spasial:

a. Interaksi Sirkular - Didorong oleh Desain Lingkaran

Desain melingkar taman menjadi faktor utama yang memengaruhi pola interaksi berbasis sirkulasi dan keterhubungan visual. Bentuk ini menciptakan pengalaman ruang yang cair dan partisipatif, karena setiap titik saling terhubung tanpa batas yang tegas. Ruang terbuka yang melingkar mendukung mobilitas dan pertemuan non-formal. Hal ini tercermin dari Pengunjung taman berinisial D (22 tahun, *freelance*) yang menyatakan:

“Lingkar, selain karena desainnya orang-orang yang menggunakan taman ini secara nggak langsung membuat lingkaran dalam skala kecil mereka, mereka berkumpul, ngobrol, jajan dan untuk mengakses satu tempat ke tempat lain itu harus melingkar karena bentuk desainnya juga.” (D, 22 Tahun, *Freelance*, Pengunjung Taman Literasi, wawancara 16 April 2025, di Taman Literasi Christina Martha Tiahahu)

Gambar 4.14 Interaksi di Lantai 2 Atap Abubu Taman Literasi



Sumber: Syahra Sevyna, April 2025

Interaksi sirkular memungkinkan pengunjung bergabung atau menjauh dari keramaian tanpa batasan struktural, menciptakan ruang sosial yang lentur dan egaliter.

b. Interaksi Adaptif - Respon terhadap Keterbatasan Ruang Hijau

Meskipun taman menyediakan area terbuka, komunitas menyampaikan bahwa luas area hijau cukup terbatas untuk aktivitas berskala besar. Oleh karena itu, interaksi yang membutuhkan ruang fisik luas, seperti permainan atau kegiatan luar ruangan, sering kali harus dialihkan ke ruang dalam.

“Taman Literasi itu lebih banyak area pengerasan yang mana sebenarnya punya area rumputnya itu ada tapi nggak sebesar itu.” (Kak Raihan, 23 Tahun, *Researcher and Development*, Komunitas Urun Daya Kota, wawancara 24 April 2025, via google meeting)

Hal ini memunculkan pola interaksi adaptif, di mana pengguna mengalihkan lokasi atau skala kegiatan berdasarkan kapasitas ruang yang tersedia. Interaksi tetap berlangsung, namun memerlukan pengelolaan ulang ruang dan aktivitas secara spontan.

c. Interaksi Terkurasi - Melalui Ruang Fokus seperti Perpustakaan

Perpustakaan taman menjadi titik interaksi yang lebih terstruktur dan terfokus. Ruang ini dipilih komunitas untuk mengadakan diskusi karena suasana yang tenang dan terlindung dari cuaca. Namun, bentuk ruang yang tidak sepenuhnya kotak menghadirkan tantangan dalam membentuk forum besar.

“Karena bentuk area perpustakaan ini agak nggak persis kotak gitu ya jadi ada orang-orang yang nggak keliatan kalau misalkan kita lagi buat lingkaran yang besar. Akhirnya kita pakai model yang membuat grup lebih kecil.” (Kak Dila, 27 Tahun, *Head of Foundation*, Komunitas Urun Daya Kota, wawancara 23 April 2025, via google meeting)

Ini mencerminkan bagaimana ruang digunakan secara kreatif: dinegosiasikan ulang melalui modifikasi sosial, seperti pembagian kelompok kecil agar diskusi tetap berjalan efektif dan partisipatif.

d. Fleksibilitas Vertikal dan Gangguan Visual

Beberapa zona seperti lantai atap (abubu) digunakan sebagai tempat observasi dan santai. Namun, kurangnya pelindung cuaca membuatnya tidak nyaman di kondisi ekstrem:

“Kalau hujan tidak ada kanopi di lantai abubu tersebut yang membuat aku merasa sedikit kurang nyaman.” (Savira, 27 Tahun, Pekerja Swasta, Pengunjung Taman Literasi, wawancara 18 April 2025, di Taman Literasi Christina Martha Tiahahu)

Di sisi lain, keberadaan ruang *indoor-outdoor* yang saling terhubung diapresiasi komunitas karena memberikan opsi sesuai kondisi:

“Taman Literasi mengakomodasi itu, kayak misalkan hal-hal yang sifatnya *outdoor* dia itu *get ready* untuk siapin tempat *indoor*.” (Kak Raihan, 23 Tahun, *Researcher and Development*, Komunitas Urun Daya Kota, wawancara 24 April 2025, via google meeting)

Namun, desain yang terbuka juga menyebabkan ruang rentan terhadap gangguan visual dan suara, terutama jika beberapa kegiatan berlangsung bersamaan:

“Karena Perpustakaan di Taman Literasi itu full kaca, jadi mungkin konsentrasi agak sedikit buyar” (Kak Dila, 27 Tahun, *Head of Foundation*, Komunitas Urun Daya Kota, wawancara 23 April 2025, via *google meeting*)

Ini menegaskan perlunya koordinasi antar pengguna ruang agar interaksi yang berbeda dapat berlangsung berdampingan tanpa saling mengganggu. Salah satu aspek penting dalam mendukung pola interaksi adalah sistem perizinan dan

keterbukaan pengelola taman. Komunitas merasa difasilitasi secara baik dalam penggunaan ruang:

“Selama kita di awal di proposal itu udah *provide* ini agenda sekian jam butuh tempat sekian jam, mereka tuh terbuka aja untuk itu.” (Kak Raihan, 23 Tahun, *Researcher and Development*, Komunitas Urun Daya Kota, wawancara 24 April 2025, via google meeting)

Keterbukaan ini memungkinkan komunitas mengembangkan program sosial tanpa hambatan birokratis yang kaku, sehingga desain ruang dan sistem pengelolaan berjalan saling mendukung dalam membentuk ruang sosial yang aktif dan kolaboratif.

Desain spasial Taman Literasi Martha Christina Tiahahu mendorong pola interaksi sosial dalam tiga bentuk utama: sirkular (berdasarkan bentuk fisik), adaptif (respon terhadap keterbatasan ruang), dan terkurasi (melalui fasilitas seperti perpustakaan). Meskipun secara umum ruang mendukung interaksi sosial, tetap terdapat tantangan dalam hal kapasitas area hijau, kenyamanan cuaca, dan potensi gangguan visual.

Dalam perspektif Lefebvre, taman ini menjadi ruang yang diproduksi secara aktif oleh pengguna, bukan sekadar ruang yang ditempati. Interaksi yang muncul tidak hanya ditentukan oleh desain spasial, tetapi juga oleh negosiasi sosial yang berlangsung secara dinamis antar pengguna ruang.

Negosiasi sosial di sini merujuk pada proses di mana individu atau kelompok saling menyesuaikan kebutuhan, kepentingan, dan preferensi mereka dalam menggunakan ruang bersama baik secara verbal maupun non-verbal. Misalnya, saat komunitas Urun Daya Kota mengadakan diskusi di area perpustakaan dan menyadari bahwa kegiatan mereka menutup akses bagi

pengunjung umum, mereka kemudian melakukan penyesuaian dengan meminta maaf, membagi forum menjadi kelompok kecil, atau memilih waktu yang lebih kondusif. Ini merupakan bentuk negosiasi sosial yang mempertimbangkan kenyamanan bersama.

Contoh lainnya adalah ketika pengunjung individu memilih berpindah ke area atap (Abubu) untuk mencari ketenangan saat area utama taman ramai karena ada pertunjukan musik. Tanpa aturan tertulis, mereka secara spontan menyesuaikan posisi dan aktivitas berdasarkan kondisi sosial yang ada.

Maka, taman ini dapat dipahami sebagai ruang hidup yang terus dinegosiasikan dan diproduksi ulang, di mana warga kota tidak hanya hadir sebagai pengguna pasif, tetapi terlibat aktif dalam menciptakan makna dan batas sosial ruang tersebut. Dalam kerangka Lefebvre, ini menunjukkan bahwa produksi ruang bukanlah proses teknokratik semata, tetapi hasil dari relasi sosial yang berlangsung secara situasional, reflektif, dan partisipatif.

4.3.3 Pengaruh Program dan Kegiatan terhadap Interaksi

Program dan kegiatan yang berlangsung di Taman Literasi Martha Christina Tiahahu menjadi salah satu elemen paling signifikan dalam membentuk dinamika interaksi sosial di dalamnya. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memberi fungsi baru pada ruang, tetapi juga mengaktifkan zona-zona yang pasif, mempertemukan orang-orang yang sebelumnya asing satu sama lain, dan menciptakan ruang bersama yang terbuka, hidup, serta beragam secara sosial.

Berbagai kegiatan diselenggarakan baik oleh pihak pengelola taman maupun oleh komunitas warga, dengan agenda yang berlangsung secara rutin maupun insidental. Pengelola taman, melalui kerja sama dengan komunitas atau penyelenggara independen, menginisiasi sejumlah program yang menggabungkan unsur literasi, seni, budaya, dan pemberdayaan masyarakat. Beberapa bentuk kegiatan yang umum dilakukan meliputi:

- a. Baca bersama dan diskusi buku,
- b. Mini talkshow dan lokakarya tematik,
- c. Pertunjukan musik dan seni pertunjukan,
- d. Pameran komunitas dan pasar kreatif.

Program-program unggulan seperti Pelita (untuk memperingati Hari Literasi), *Earth Heart* (kampanye lingkungan), dan *Parkside Festival* (program musik reguler) menjadi identitas kultural taman ini. Pengelola memaknai literasi bukan hanya dalam arti sempit sebagai aktivitas membaca buku, melainkan sebagai interaksi sosial, pertukaran gagasan, dan refleksi kolektif. Oleh karena itu, taman bersifat inklusif terhadap inisiatif dari komunitas, bahkan dari luar bidang literasi, selama kegiatan tersebut membangun dan memberdayakan.

Diantara komunitas yang aktif menggunakan taman adalah Urun Daya Kota (UDK), yang secara rutin menyelenggarakan program berbasis partisipasi warga seperti:

- a. Diskusi publik dan forum literasi,
- b. Forum Curhat Kota,
- c. *Walking tour* dengan titik kumpul/akhir di taman,

d. Games santai dan interaktif di area hijau.

Sebagaimana dijelaskan oleh Kak Dila, perwakilan komunitas:

“Yang pertama, kita sempat melakukan semacam walking tour, yang mana di antaranya itu pitch topnya ke Taman Literasi. Kemudian, kita pernah ada diskusi, forum juraan kota di area perpustakaan, dan juga pernah mengadakan semacam games di area hijaunya.” (Kak Dila, 27 Tahun, *Head of Foundation*, Komunitas Urun Daya Kota, wawancara 23 April 2025, via google meeting)

Kegiatan Komunitas Urun Daya Kota bersifat terbuka, dengan audiens yang berasal dari komunitas internal maupun publik umum:

“Seringkali memang terbuka untuk umum ya, tapi memang hadir juga internal komunitas. Jadi mungkin campuran dari dua itu ya untuk audiensnya.” (Kak Kania, 25 Tahun, *General Secretary*, Komunitas Urun Daya Kota, wawancara 22 April 2025, via google meeting)

Bentuk keterbukaan ini menjadi saluran penting bagi pertemuan sosial lintas usia, minat, dan latar belakang, yang tanpa kehadiran kegiatan bersama tidak akan mudah terbentuk secara organik. Kegiatan yang bersifat diskursif seperti forum publik dan lokakarya mendorong interaksi yang lebih reflektif dan partisipatif, serta memperluas jaringan sosial para peserta. UDK mencatat bahwa banyak kolaborator dan peserta mereka berasal dari interaksi pertama kali di taman:

“Berdasarkan rangkaian acara yang kita lakukan tentu bermakna, kita juga berkolaborasi dengan banyak kolaborator dan banyak juga orang-orang baru pertama kali kita temui.” (Kak Dila, 27 Tahun, *Head of Foundation*, Komunitas Urun Daya Kota, wawancara 23 April 2025, via google meeting)

Di sisi lain, kegiatan populer dari pihak pengelola seperti pertunjukan musik dan festival kecil mampu menarik perhatian khalayak luas, khususnya anak muda usia 15–30 tahun. Savira salah satu pengunjung, menyampaikan:

“Aku hanya tau *event live musicnya* aja ya karena info terkait *live music* itu pasti disebarakan melalui Instagram hingga TikTok. Tapi sepertinya aku ga mau ke sana lagi kalau ada live music deh karena *crowd* banget.” (Savira, 27 Tahun, Pekerja Swasta, Pengunjung Taman Literasi, wawancara 18 April 2025, di Taman Literasi Christina Martha Tiahahu)

Pernyataan ini menunjukkan dua sisi dari kegiatan berskala besar: di satu sisi mampu mengundang massa dan menghidupkan suasana, namun di sisi lain berpotensi menciptakan ketidaknyamanan jika tidak dikelola dengan baik. Hari-hari biasa di taman cenderung diwarnai aktivitas individual seperti membaca, bekerja, atau duduk santai. Namun ketika ada kegiatan komunitas atau acara publik, taman mengalami perubahan fungsi menjadi ruang pertemuan sosial yang lebih intensif. Pengunjung lain yaitu, Adel menyampaikan:

“Taman ini suka dipake untuk acara festival musik gratis gitu. Jadi kelihatan hidup banget kalau lagi ada acara.” (Adel, 22 Tahun, Mahasiswa, Pengunjung Taman Literasi, wawancara 21 April 2025, di Taman Literasi Christina Martha Tiahahu)

Ruang-ruang yang sebelumnya pasif seperti taman hijau dan selasar, menjadi lebih aktif dan fungsional saat acara berlangsung. Ini membuktikan bahwa aktivitas kolektif dapat memicu transformasi spasial secara sosial dan simbolik. Partisipasi komunitas dalam kegiatan taman juga didukung oleh sistem pengelolaan yang terbuka dan efisien. Komunitas seperti UDK mengapresiasi proses perizinan yang mudah dan dialogis:

“Kami cukup mengajukan proposal, lalu langsung diajak diskusi, negosiasi, dan bisa lanjut ke proses penandatanganan MoU dan lainnya dengan cepat. [...] Taman Literasi sejauh ini punya sistem pengelolaan yang baik dan responsif.” (Kak Raihan, 23 Tahun, *Researcher and Development*, Komunitas Urun Daya Kota, wawancara 24 April 2025, via *google meeting*)

Namun, tantangan tetap ada. Salah satunya adalah keterbatasan ruang saat kegiatan komunitas berlangsung, terutama di area perpustakaan yang harus ditutup sementara untuk melakukan kegiatan dan penggunaan ruang:

“Sayangnya kita harus menutup sementara perpustakaan dan seringkali banyak teman-teman yang datang dan mau masuk, tapi ternyata tutup jadi lebih harus kita mohon maaf.” (Kak Dila, 27 Tahun, *Head of Foundation*, Komunitas Urun Daya Kota, wawancara 23 April 2025, via google meeting)

Meskipun demikian, kegiatan yang dilakukan tetap menyisakan kesan mendalam bagi komunitas maupun pengunjung:

“Dengan kami berkegiatan di sana, selain bersama peserta juga dengan anggota internal sehingga menghasilkan memori-memori dan pengalaman bermakna di Taman Literasi.” (Kak Kania, 25 Tahun, *General Secretary*, Komunitas Urun Daya Kota, wawancara 22 April 2025, via google meeting)

Program dan kegiatan di Taman Literasi Martha Christina Tiahahu berfungsi sebagai pemicu aktivasi ruang dan kohesi sosial. Baik dalam bentuk santai seperti *live music* maupun forum diskusi yang intens, keduanya berkontribusi pada penciptaan interaksi sosial yang hidup, reflektif, dan bermakna. Dalam perspektif teori Lefebvre, kegiatan ini merupakan bagian dari *spatial practice* sekaligus *spaces of representation*, di mana ruang diproduksi secara sosial melalui pengalaman, kolaborasi, dan ingatan kolektif yang dibangun bersama.

4.3.4 Karakteristik Sosial Pengunjung dan Dampaknya terhadap Interaksi

Karakteristik sosial pengunjung seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan motivasi berkunjung memainkan peran penting dalam membentuk pola interaksi sosial di Taman Literasi Christina Martha Tiahahu. Variasi latar belakang

pengunjung menunjukkan bahwa taman ini merupakan ruang yang multigenerasional dan multiguna, namun interaksi yang terbentuk tidak selalu bersifat inklusif atau lintas kelompok sosial. Interaksi lebih banyak terjadi di dalam kelompok yang homogen secara usia, minat, atau tujuan kedatangan.

Tabel 4.1 Karakteristik Umum Pengunjung
Taman Literasi Christina Martha Tiahahu

No.	Aspek	Karakteristik
1.	Rentang Usia Dominan	15–30 tahun (mayoritas pelajar, mahasiswa dan pekerja)
2.	Jenis Kelamin	Perempuan dan laki-laki relatif seimbang; beberapa perempuan menyampaikan catatan khusus terkait kenyamanan dan privasi fasilitas.
3.	Pekerjaan/Latar Belakang	Mahasiswa, pekerja lepas/ <i>freelance</i> , pekerja swasta, pelaku industri kreatif, serta pengguna transportasi umum.
4.	Domisili Pengunjung	Berasal dari wilayah Jabodetabek, tetapi mengakses taman via transportasi umum (MRT/KRL/TransJakarta) atau kendaraan pribadi
5.	Motivasi Berkunjung	Healing, transit setelah kerja/kuliah, eksplorasi tempat baru, nongkrong, observasi, membuat konten, mengikuti kegiatan komunitas
6.	Preferensi Lokasi di Taman	- Amphitheater & Selasar : untuk nongkrong, observasi, kegiatan terbuka - Perpustakaan : untuk membaca, suasana tenang - Rooftop Lantai 2 Atap (Abubu) : untuk refleksi diri, menikmati pemandangan, melihat MRT yang melaju melewati jalur atas Taman Literasi.
7.	Waktu Kunjungan Umum	Sore hingga malam hari pada hari kerja; lebih ramai saat akhir pekan dan saat ada kegiatan/event publik
8.	Bentuk Interaksi Sosial	Dominan dalam kelompok kecil (pasangan/teman), interaksi lintas kelompok terjadi saat ada program atau forum terbuka
9.	Respons terhadap Fasilitas	Umumnya positif (nyaman dan strategis), ada kritik terhadap area terbuka tanpa pelindung cuaca, minimnya ruang hijau, dan desain tempat wudhu campur
10.	Makna Taman bagi Pengunjung	Dianggap sebagai ruang publik modern, tempat healing dan eksplorasi, simbol gaya hidup anak muda urban.

Berdasarkan wawancara, mayoritas informan berasal dari kelompok usia 19–27 tahun, sebagian besar adalah mahasiswa dan pekerja *freelance* atau paruh waktu. Mereka datang dari berbagai wilayah Jakarta dan sekitarnya, seperti Pamulang, Tanjung Barat, Pinang Ranti dan Cipete.

- a. Informan A: 19 tahun, mahasiswa, domisili Pamulang, Tangerang Selatan.
- b. Informan D: 22 tahun, pekerja *freelance*, domisili Tanjung Barat, Jakarta Selatan.
- c. Informan Savira: 27 tahun, pekerja swasta, domisili Cipete, Jakarta Selatan.
- d. Informan Adel: 22 Tahun, mahasiswa, domisili Pinang Ranti, Jakarta Timur.

Pengunjung muda ini lebih menyukai taman karena dianggap sebagai tempat “*gaul*”, nyaman, dan strategis secara lokasi. Pengunjung A (19 tahun, mahasiswa) menjelaskan:

“Karena kalau dilihat dari lingkungannya, tempat ini tuh semacam tempat yang sering dikunjungi anak-anak muda, jadi rasa ke-FOMO-an ku tuh sama tempat ini kuat banget, jadi pengen main dan kenal tempat ini tuh kayak gimana.” (A, 19 Tahun, Mahasiswa, Pengunjung Taman Literasi, wawancara 16 April 2025, di Taman Literasi Christina Martha Tiahahu)

Mereka melihat taman sebagai bagian dari gaya hidup urban, sebagai tempat *hangout*, *transit*, *healing*, dan *self-reflection*. Karakter usia memengaruhi preferensi ruang dan jenis interaksi. Pengunjung muda cenderung lebih aktif menggunakan area seperti *amphitheater* dan selasar. Pengunjung taman berinisial D (22 tahun, *freelance*) menyebutkan:

“Antara lingkaran tengah (*amphitheater*) dan selasar yang sekarang lagi dipakai komersial oleh *brand Coca-Cola*.” (D, 22 Tahun, *Freelance*,

Pengunjung Taman Literasi, wawancara 16 April 2025, di Taman Literasi Christina Martha Tiahahu)

Sementara pengunjung yang datang untuk suasana lebih tenang memilih ruang perpustakaan atau area atas taman:

“Kalau aku biasanya di area perpustakaan sama di area taman selasar, karena aku kan memang suka momen yang nyaman.” (A, 19 Tahun, Mahasiswa, Pengunjung Taman Literasi, wawancara 16 April 2025, di Taman Literasi Christina Martha Tiahahu)

Gambar 4.15 Suasana Selasar di Taman Literasi



Sumber: Syahra Sevyna, April 2025

Savira (27 tahun, pekerja swasta) lebih menyukai area lantai atas (abubu) untuk observasi dan relaksasi:

“Karena di atas banyak space kosong untuk diisi, nyaman, dan kita bisa liat pemandangan bagus di atas seperti contohnya melihat MRT melintas.” (Savira, 27 Tahun, Pekerja Swasta, Pengunjung Taman Literasi, wawancara 18 April 2025, di Taman Literasi Christina Martha Tiahahu)

Jenis kelamin juga memengaruhi persepsi kenyamanan. Beberapa perempuan menyampaikan catatan soal privasi dan fasilitas ibadah:

“Tempat wudhu yang terbuka dan nyampur dengan yang lain karena aurat perempuan bakal terlihat.” (Savira, 27 Tahun, *Pekerja Swasta*, Pengunjung Taman Literasi, wawancara 18 April 2025, di Taman Literasi Christina Martha Tiahahu)

Komunitas Urun Daya Kota menyampaikan bahwa taman ini mampu menjangkau berbagai latar sosial dan usia, terutama karena akses transportasi yang inklusif:

“Letak Taman Literasi ini salah satu yang paling strategis di Jakarta. [...] Rasanya anggota-anggota komunitas dan publik juga kalau mau kesana tuh mudah.” (Kak Dila, 27 Tahun, *Head of Foundation*, Komunitas Urun Daya Kota, wawancara 23 April 2025, via *google meeting*)

Namun, mereka juga menyadari bahwa menjangkau keterlibatan dari kelompok yang sangat beragam tetap menjadi tantangan. Kak Kania dari Komunitas Urun Daya Kota menyebut:

“Kalau secara lokasi memberikan dukungan untuk komunitas berkegiatan, selain itu juga dari pihak pengelola banyak tempat-tempat yang bisa dijadikan titik kumpul atau ruang kegiatan untuk komunitas.” (Kak Kania, 25 Tahun, *General Secretary*, Komunitas Urun Daya Kota, wawancara 22 April 2025, via *google meeting*)

Interaksi yang lebih inklusif biasanya terjadi dalam konteks kegiatan terbuka. Saat kegiatan komunitas diselenggarakan, partisipasi pengunjung dari berbagai usia dan latar belakang lebih mungkin terjadi. Pilihan ruang juga mencerminkan kecenderungan sosial. Anak muda terlihat lebih sering menempati area terbuka untuk berfoto, duduk santai, atau berkegiatan digital. Lansia atau pengunjung yang datang dengan anak lebih tertarik ke area taman anak atau tempat duduk beratap.

Meskipun tidak semua pengunjung merasa nyaman untuk berinteraksi lintas kelompok, ada pengakuan bahwa kegiatan komunitas mendorong keterlibatan sosial yang lebih luas:

“Iya, menurutku taman ini lebih dari sekedar tempat baca [...] bisa buat *having fun* sehabis pulang kerja atau kalau kita lagi *burnout* orang-orang bisa pakai taman disini juga.” (A, 19 Tahun, Mahasiswa, Pengunjung Taman Literasi, wawancara 16 April 2025, di Taman Literasi Christina Martha Tiahahu)

Karakter sosial pengunjung dari usia, jenis kelamin, domisili, pekerjaan. Secara signifikan memengaruhi cara mereka memaknai taman dan sejauh mana mereka membangun interaksi sosial. Pengunjung muda mendominasi dan menggunakan ruang taman secara aktif, terutama untuk tujuan informal. Kelompok komunitas memainkan peran strategis untuk mendorong interaksi lintas kelompok melalui kegiatan terbuka dan dialog.

Hal ini menegaskan bahwa taman bukan hanya ruang netral, tetapi juga arena produksi sosial yang dipengaruhi karakter aktor yang hadir di dalamnya. Dalam kerangka teori Lefebvre, interaksi sosial yang terjadi merupakan hasil dari “*spatial practice*” yang dibentuk oleh kondisi sosial kultural masing-masing individu atau kelompok.